

EKSISTENSI KESENIAN ONDEL-ONDEL (STUDI KASUS: KESENIAN TRADISI DI PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SRENGSENG SAWAH, JAKARTA SELATAN)

ELNANDA SAFIRA
NITA SAVITRI

elnandasafira@gmail.com
nitasavitri_fisipusu@gmail.com

This paper is entitled The Existence of Ondel-ondel Art in Betawi Cultural Village, Srengseng Sawah, South Jakarta. Ondel-ondel or in ancient times called Barongan is a large doll which has now changed its function from what used to be a repellent to reinforcements to become an entertaining art. The method used in this study is a qualitative approach and takes data by in-depth interviews, observation and analysis of various journals or literature studies and interviews are conducted using an interview guide. The results of this study indicate that ondel-ondel is the oldest Betawi art that still exists today but there have been many changes in the elements and meanings of the ondel-ondel section. Ondel-ondel in Betawi Cultural Village, Srengseng Sawah, South Jakarta still exists as entertainment and as decoration because ondel-ondel has now been modified into various shapes and sizes. The existence of mini ondel-ondel or commonly called miniature ondel-ondel in the Argawana studio to train creativity and also increase the selling value.

Keywords: Existence, Ondel-ondel, Betawi Cultural Village Community.

PENDAHULUAN

Barongan merupakan sebutan untuk Ondel-ondel, dahulu pembuatannya memerlukan ritual khusus seperti sesajen yang berisi kemenyan, bubur merah putih dan kembang tujuh rupa. Sesajen yang sudah siap, diberikan ke tubuh Ondel-ondel dengan cara membasuhnya dengan asap kemenyan sambil mengucapkan mantera-mantera khusus. Maka dapat disimpulkan ondel-ondel merupakan kesenian yang bersifat menghibur dan juga mempunyai nilai magis yang tinggi. Ondel-ondel merupakan salah satu kesenian khas Betawi. Ondel-ondel merupakan sebuah boneka raksasa yang dulunya dimaknai masyarakat Betawi sebagai budaya yang sakral dan digunakan untuk ritual persembahan kepada roh-roh leluhur. (Moh Aziz, Rohmat Kurnia, 2011: 4).

Fungsi ondel-ondel jaman sekarang sudah berbeda dengan jaman kerajaan Sunda Kelapa. Dahulu ondel-ondel dibuat untuk keperluan upacara adat, yaitu upacara tolak bala. Ondel-ondel berfungsi untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu kampung, dan dalam pengaraknya ondel-ondel hanya satu, yaitu jenis laki-laki yang menyeramkan. Kalau di Bali sama dengan ogoh-ogoh. Sekarang ini, fungsi ondel-ondel sebagai kesenian untuk menghibur masyarakat. Dalam usaha mempertunjukan ondel-ondel sebagai pementasan yang menarik itulah kemudian ditampilkan berbagai kesenian khas Betawi yang masih terkait dengan sejarah ondel-ondel, misalnya menyertakan pertunjukan tari pencak silat, lenong, rebana, gambang

kromong, bahkan sampai musik modern dengan penyanyi dan artis yang terkenal. Saat ini Ondel-ondel sudah menjadi sebuah tradisi yang harus ditunjukkan khususnya bagi masyarakat Betawi, seperti acara pernikahan, peresmian gedung baru, penyambutan tamu terhormat, dan juga untuk menyemarakkan pesta-pesta rakyat di Jakarta. (Kustopo, 2019: 17)

Pelestarian ondel-ondel untuk saat ini sangat beragam, untuk yang sifatnya bergerak (diarak) bisa ditampilkan di ruang terbuka dengan ketentuan dan persyaratan yang sesuai. Jika sedang ada acara di perkampungan budaya Betawi atau di tempat lain yang bernuansa Betawi. Membuat kegiatan seperti ini bisa menjadi pilihan untuk melestarikan ondel-ondel. Untuk ondel-ondel yang bersifat pajangan, bisa sebagai dekorasi di Gedung-gedung pemerintah/swasta. Membuat regulasi yang bisa menjadi rujukan, ada semacam penghargaan/sanksi untuk tempat-tempat yang tidak menerapkan anjuran tersebut. Perlu keseriusan dari pihak-pihak terkait, khususnya pemda untuk memberi ruang dan peluang, termasuk penyediaan anggaran untuk acara-acara budaya Betawi.

Akan tetapi, pada saat ini keeksistensian kesenian ondel-ondel tidak dimanfaatkan sebagai kegiatan budaya saja, melainkan mengalami perubahan dimana kesenian ondel-ondel dijadikan sebagai mata pencaharian oleh sebagian orang. Banyak sekali orang-orang dari luar daerah ataupun orang Betawi itu sendiri berkeliling di jalanan dengan mengarak ondel-ondel serta diiringi musik Betawi yang menggunakan alat pengeras suara dan membawa sebuah ember untuk meminta-minta kepada warga yang melintas. Mirisnya melihat para pengamen yang menjadikan ondel-ondel sebagai mata pencaharian, bukan asli dari Betawi yang tentunya tidak memahami tradisi Betawi (Ardiansyah, 2021). Hal ini disebabkan karena adanya faktor ekonomi yang menimpa masyarakat sehingga ondel-ondel menjadi solusi yang mudah bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya.

Namun hal tersebut juga memiliki tantangan, salah satunya pengamen ondel-ondel yang mengganggu ketertiban umum, bahkan tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Betawi. Ini perlu diberi ketegasan. Selain itu peran pemerintah untuk melakukan pembinaan secara berkelanjutan. Dalam bentuk lain mengenalkan ondel-ondel kepada masyarakat dan pelajar, bisa dimasukkan dalam muatan lokal untuk pelajar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Dengan pengambilan data dengan melakukan pengamatan, wawancara mendalam, observasi serta analisis berbagai jurnal atau studi pustaka. Metode wawancara memakai metode semi terstruktur dan wawancara dilakukan menggunakan tatap muka.

Wawancara mendalam dilakukan pada Lima narasumber yang berprofesi diantaranya sebagai pengamat budaya, seniman Ondel – Ondel, pemilik toko ondel – ondel, pembuat

ondel- onedel di toko, masyarakat yang membuat miniatur ondel – ondel, masyarakat diperkampungan budaya Betawi, Pembeli ondel – ondel atau pengunjung.

Sedangkan dalam pengamatan penulis mengamati beberapa hal diantaranya antusias masyarakat terhadap pertunjukan kesenian ondel – ondel, pembuatan ondel – ondel, dan ketertarikan masyarakat untuk membeli cinderamata boneka ondel – ondel. Kemudian melalui studi kepustakaan yang diperoleh dengan mencari informasi melalui buku, majalah, koran dan berbagai macam data lainnya untuk pembentukan landasan teori. Kemudian melakukan penelusuran melalui media online seperti internet atau media jaringan yang menyediakan data yang bisa dipertanggung jawabkan secara akademis. Penelusuran data online ini bertujuan untuk menunjang data-data yang tidak bisa didapatkan secara langsung. Alat pengumpulan data yang digunakan penulis antara lain ; voice recorder, buku beserta alat tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Kesenian Ondel-ondel

Ondel-ondel merupakan boneka raksasa dengan tinggi 2,5 dan lebar 80 cm yang awalnya diyakini oleh Masyarakat Betawi pada zaman dahulu memiliki kekuatan ghaib karena dapat mengusir bala penyakit yang menyerang sebuah kampung. Karena pada zaman dahulu belum ada Dokter apalagi Rumah sakit, Dukun yang dipercayai Masyarakat untuk menyembuhkan penyakit. Dalam menemukan obat untuk mengobati warganya Dukun melakukan meditasi untuk mencari petunjuk, saat itu kepercayaan masih menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme, yaitu kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan ghaib. Dari meditasinya sang Dukun mendapatkan jawaban dan mendapat sebuah wangsit untuk membuat boneka besar berbentuk orang-orang, orang-orangan ini sebagai perwujudan dewa penolong untuk mengusir roh-roh jahat yang menyebabkan wabah penyakit. (Mohamad Azis, Rohmat Kurnia, Ondel – Ondel: 4)

Eksistensi barongan yang kini bernama ondel-ondel ini sudah ada semenjak Jayakarta (nama Jakarta pada saat itu) belum jatuh ke tangan Belanda hal ini di tuliskan sejarawan JJ Rizal di Majalah Tempo berjudul “Ondel-ondel dan Korupsi edisi Juni 2011. JJ Rizal menjelaskan boneka raksasa mirip seperti ondel-ondel ini yang dituliskan oleh pedagang Inggris Edmund Scott sebagai kekuatan pelindung kampung, fakta itu karena boneka besar mirip ondel-ondel ini dan yang memang diyakini boneka besar itu adalah sama seperti ondel-ondel yang merupakan kesenian khas Betawi dilihat oleh Edmund Scott pada 1605 mengiringi Pangeran Jayakarta, Wijaya Krama saat merayakan upacara sunatan Raja Banten, Abdul Mufakhir yang berusia sepuluh tahun. Melalui tulisan tersebut eksistensi ondel-ondel sudah terlihat pada masa itu, namun asal-usul onde-ondel Betawi ini sulit diterima jika dikatakan hasil adaptasi dari Banten meskipun kerajaan Banten pernah memberikan banyak pengaruh terhadap Sunda Kelapa

Boneka besar tersebut akhirnya diberi nama “Barongan” yang dalam bahasa Betawi arkais adalah “Rombongan” karena orang-orang besar tersebut diarak secara beramai-ramai (Berombongan).

Mengarak boneka besar ini atau saat itu sebutannya sudah Barongan sudah menjadi kebiasaan. Maka makin lama ditata dan diatur lebih baik lagi. Ketongan pun sebagai alat musik dipukul lebih merdu agar musik dan irama menjadi lebih merdu sehingga lebih nyaman didengar oleh telinga. Sebelum mengarak pun dilakukan upacara yang disebut “Ngukup” yaitu upacara selamat yang bertujuan saat mengarak Barongan ini berjalan dengan lancar dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan agar pembawa Barongan dan pemusik diberi kekuatan gaib agar dapat mengusir dan melawan roh-roh jahat yang mendatangkan penyakit di kampung tempat mereka tinggal. Yang harus disiapkan saat “Ngukup” adalah kembang tujuh rupa, kue tujuh macam, kopi pahit, kopi manis, kemenyan, dupa yang sudah dibakar. Dalam upacara ngukup, pimpinan upacara mengelilingi Barongan dan alat musik sambil mengasapi dengan asap dupa kearah Barongan dan alat musik agar memberikan kekuatan kepada pembawa barongan dan pemain musik. (Mohamad Azis, Rohmat Kurnia, Ondel – Ondel: 4)

Setelah ajaran agama Islam masuk ke Pulau Jawa ritual mengarak boneka besar dengan tujuan untuk mengusir roh jahat mulai ditinggalkan karena masyarakat merasa ritual tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang mereka anut.

“Karena sudah dibuat boneka besar yang disebut Barongan ini, ada salah satu warga mengusulkan untuk menjadikannya alat hiburan keliling kampung, ketika jalan tangan Barongan tersebut menggandul-gandul maka dari sini asal mula nama Ondel-ondel berasal yaitu dari kata Godel-gondel.” (Pak Indra, 15 November 2021)

1.2 Perkembangan Kesenian Ondel-ondel

Kepercayaan bahwa ondel-ondel bisa mengusir roh jahat makin lama makin pudar, Ondel-ondel oleh masyarakat dijadikan alat hiburan yang dapat di rasakan manusia melalui pancainderanya, yaitu penglihatan dan pendengaran. Ondel-ondel pun dirubah bentuknya yang sebelumnya wajah ondel-ondel seram dan menakutkan menjadi lebih ramah, pakaiannya pun dibuat dari kain yang berwarna-warni agar terlihat menarik.

Namun eksisnya ondel-ondel saat itu dilarang Sodiro saat menjabat sebagai Wali Kota Jakarta (setara dengan Gubernur pada saat itu) pada tahun 1954, karena Sudiro menganggap arak-arakan ondel-ondel di jalan sebagai hal yang tidak pantas untuk dilestarikan karena merendahkan masyarakat Betawi sebab seperti mengemis uang. Setelah itu ondel-ondel semakin redup keeksisannya, setelah sekian tahun Gubernur Ali Sadikin yang mengangkat Ondel-ondel sebagai kesenian rakyat membuat ondel-ondel hidup kembali untuk menghibur masyarakat. Ondel-ondel setelah dijadikan kesenian rakyat oleh bapak Gubernur Jakarta yang menjabat (1966-1977) dan setelah tahun 1970an ondel-ondel menjadi sering ditampilkan

diacara-acara masyarakat Betawi, penyemarak pesta rakyat, penyambutan tamu kehormatan, HUT RI.

Di tangan Ali Sadikin kesenian ondel-ondel tidak hanya ditampilkan pada acara masyarakat Betawi misalnya pada acara khitanan, perkawinan, hari ulang tahun Jakarta, hari raya Lebaran, hari kemerdekaan Republik Indonesia, peresmian kantor, penyambutan tamu tetapi ondel-ondel dijadikan salah satu ikon kota Jakarta. Masyarakat Betawi menerima jika Ondel-ondel yang semula adalah sebuah benda sakral menjadi sebuah alat penghibur dalam pariwisata yaitu ondel-ondel dijadikan ikon kota Jakarta.

1.3 Perubahan unsur dan makna pada bagian ondel-ondel

1.3.1 Model Barongan

Model barongan merupakan awal mula dari bentuk ondel-ondel yang sekarang kita sering jumpai, bahan pembuatannya seadanya menggunakan bahan yang ada disekitar lingkungan karena pada zaman dahulu tujuan dibuatnya barongan ini untuk mengusir roh jahat yang mendatangkan wabah penyakit maka dibuat dengan bentuk seram dan menakutkan. Namun di samping bentuknya yang seram terdapat unsur-unsur penting pada bagian barongan yaitu kembang kelapa, ijuk untuk rambut, stangan/mahkota, topeng untuk wajah, dan pakaian yang didalamnya terdapat pula unsur pelengkap yaitu toka-toka, selempang, kain jambang, kain untuk dipinggang.

1.3.2 Model Personifikasi

Ondel-ondel model personifikasi dibentuk dan dijadikan simbol ikon kota Jakarta, diubah bentuk yang sebelumnya seram, menakutkan dan terdapat unsur magisnya menjadi ramah, manisawi dan nyaman dipandang. Ondel-ondel personifikasi adalah hasil perubahan bentuk barongan yang seram dan menakutkan menjadi ondel-ondel yang bentuknya lebih ramah. Ondel-ondel personifikasi dibentuk untuk tujuan guna memenuhi kebutuhan pembangunan kota Jakarta saat itu. Ondel -ondel model personifikasi sebagai simbol permesatu masyarakat Jakarta untuk melakukan pembangunan kota Jakarta agar lebih baik dan berkembang. Masa pembangunan ini saat Gubernur Ali Sadikin yang berdarah Sunda menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta periode 1966-1977 menjadikan ondel-ondel personifikasi yang dulunya penolak bala dan pengusir roh jahat kini menjadi boneka besar khas Betawi untuk turut dihadirkan dalam acara-acara budaya rakyat.

1.3.3 Model Islami

Ondel-ondel Islami dibuat sebagai simbol pemuda pemudi muslim untuk menjaga kesatuan dan persatuan, ondel-ondel Islami dibuat setelah ondel-ondel personifikasi tidak dipergunakan lagi setelah tahun 1980an. Setelah Jakarta melewati masa pembangunan, pada tahun 1980-an Jakarta mengalami peristiwa-peristiwa besar yang berkaitan dengan agama Islam, dimulai dengan Majelis Ulama Indonesia mengatasnamakan ulama Buya Hamka(ketua

MUI saat itu) mengeluarkan fatwa umat Muslim diharamkan mengucapkan Natal dan ikut dalam perayaan Natal (Pratama, 2014). Lalu ada Peristiwa Tanjung Priok 1984 diperkirakan menewaskan tidak kurang dari 400 orang umat Islam. Pertumpahan darah bermula dari penerapan Pancasila yang menyebutkan Semua organisasi di bumi Nusantara wajib berasaskan Pancasila, tidak boleh yang lain. Artinya, siapapun yang tidak sejalan dengan garis politik rezim Orba maka layak dituduh sebagai anti-Pancasila (Tohir Bawazir, Jalan Tengah Demokrasi, 2015: 161). Ondel-ondel Islami dijadikan simbol bahwa pentingnya kesatuan nasional dan memahami bahwa Islam tidak bertentangan dengan pancasila.

Karena begitu banyak peristiwa di Jakarta yang melibatkan agama Islam, pemerintah DKI Jakarta merasa harus mengambil tindakan pendekatan agama melalui budaya, sejak saat itu ondel-ondel Islami muncul dengan unsur dan makna berbeda yang mana ondel-ondel Islami memiliki unsur dan makna lebih kearah Islami dengan tujuan meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat Jakarta dalam menjalankan kehidupan. Ondel-ondel Islami penampilannya mirip dengan pemuda pemudi Betawi dengan unsur unsur yang terlihat lebih rapi, sopan dan tertata. Bentuknya yang lebih rapi menandakan tentang kealiman, kesopanan, kesantunan, ketaqwaan mirip seperti santi yang baik dan patut dicontoh.

1.3.4 Ondel-ondelKomersial (keuntungan) berhubungan dengan aspek ekonomi

Setelah ondel-ondel Islami pada tahun 1998 tidak banyak di pergunkan lagi, ondel-ondel komersil dibuat dengan tujuan simbol pengembangan komersial Jakarta pada saat itu. Ondel-ondel komersial dibentuk dengan harapan masyarakat Betawi dapat hidup sejahtera di semua aspek kehidupan lewat proses komersialisasi. Ondel-ondel komersial bermakna agar masyarakat dapat mengalami peningkatan penghasilan dan perdagangan. Ondel-ondel komersial ini juga dimanfaatkan sebagai simbol kota Jakarta yang aman setelah berakhirnya kerusuhan Mei 1998. Ondel-ondel komersial satu dengan yang lainnya tidak ada yang sama, bentuk dan ukurannya bermacam-macam tetapi unsur-unsur kostumnya mirip-mirip dengan warna terang yang saling bertabrakan yang mana merupakan ciri khas dari baju adat Betawi, warna ini juga menggambarkan keceriaan, kemeriahan, berani, dan meningkatkan harga jual kaerana dianggap menarik

1.4 Ondel-ondel sebagai hiburan

Ondel-ondel adalah bentuk pertunjukan khas Betawi yang sering menghibur dalam pesta rakyat Betawi maupun upacara adat. Seperti sudah menjadi ciri khas Ondel-ondel selalu dipilih untuk menghibur masyarakat Jakarta. Dalam HUT Jakarta, hari raya Idul fitri dan dalam upacara adat seperti pernikahan maupun khitanan. Ondel-ondel yang diarak dalam acara-acara tersebut biasanya disewa dari sanggar-sanggar. Setiap sanggar biasanya memiliki ciri khasnya masing-masing.

1.4.1 Pernikahan Betawi

Upacara adat dalam suku Betawi merupakan hal yang penting. Keluarga yang melaksanakan upacara perkawinan biasanya melakukan tradisi, bisa dilakukan secara sederhana maupun secara besar-besaran. Upacara perkawinan yang diadakan secara sederhana yaitu setelah melakukan ijab qobul kedua pengantin, lalu hanya kerabat terdekat yang hadir untuk melakukan doa-doa bersama dilanjutkan dengan makan-makan. Namun tidak sedikit tradisi upacara perkawinan ini dibuat secara besar.

Melaksanakan perkawinan bagi masyarakat Betawi tujuannya adalah menyempurnakan agama, karena mayoritas masyarakat Betawi beragama Islam, didalam Islam perkawinan merupakan sunnah, sehingga dianggap sebagai perintah agama. Karena perkawinan dianggap hal penting karena hanya satu kali seumur hidup, masyarakat Betawi melaksanakan upacara perkawinan ini dengan sebaik mungkin mengikuti ketentuan adat dan tradisi yang sudah ada

1.4.2 Khitanan Betawi

Tradisi khitanan selalu dirayakan meriah oleh masyarakat Betawi. Khitanan atau biasa disebut sunatan adalah upacara memotong alat kelamin anak laki-laki dalam ukuran tertentu yang sudah akil balig. Bagi anak laki-laki yang sudah akil balig namun belum disunat, maka shalatnya tidak sah. Karena itu bagi masyarakat Betawi khitanan di maknai sebagai pembeda antara anak laki-laki dan laki-laki dewasa.

Anak laki-laki yang disunat disebut penganten sunat. Anak ini mendapat perlakuan istimewa, anak laki-laki tersebut dipakaikan oakaian sadariah dan dibawa keliling kampung diiringi semarak musik khas Betawi dan Ondel-ondel juga turut mengiringinya diikuti rpmbongan warga sekitar agar meramaikan acara khitanan.

Sama halnya dengan sepeti di upacara perkawinan pada zaman dulu ondel-ondel digunakan untuk menolak bala agar tidak terjadi hal yang tidak yang diinginkan, namun sekarang semata-mata hanya sebagai hiburan sekaligus melestarikan budaya.

1.4.3 Alat mengamen

Ondel-ondel ditampilkan bukan hanya saat ada acara-acara adat. Tidak sedikit orang memanfaatkan untuk kepentingan pribadi tanpa mengikuti tradisi, perubahan fungsi ondel-ondrel yang mengakibatkan penurunan makna dan nilai. Ondel-ondel yang merupakan salah satu ikon budaya Betawi dijadikan alat mengamen, hal ini membuat masyarakat Betawi tidak menyukai fenomena tersebut terlebih lagi ondel-ondel mengamen tidak tampil dengan layak seperti tidak ditampilkan berpasangan, pakaian yang pakai ondel-ondel kotor, musik pengiring hanya dari rekaman.

Pakaian yang kurang layak menimbulkan rasa prihatin bercampur kesal di kalangan masyarakat Betawi. Dengan pakaian dan juga peralatan yang kurang lengkap membuat para pemain Ondel-ondel terlihat hanya untuk memenuhi kepentingannya semata. Sebagian besar

masyarakat Betawi merasakan adanya penggunaan Ondel-ondel ke arah yang negatif. Pakaian yang digunakan para pengamen tidak sesuai tradisi. Hanya bermodalkan kaos lusuh, celana robek, dan hanya dilengkapi dengan sandal jepit. Seharusnya kalau ingin melestarikan Ondel-ondel pengamen-pengamen ini harus mengenakan pakaian adat Betawi. Menurut Alifa Paradise

“Kesulitan ekonomi membuat banyak orang berusaha untuk menghasilkan uang. Namun dengan objek budaya Betawi (Ondel-ondel) sebagai sarana untuk mengamen, menurut saya kurang tepat karena dapat menurunkan nilai-nilai kebudayaan Ondel-ondel itu sendiri dan juga berpotensi mengganggu kenyamanan umum”.

Tidak pantas jika Ondel-ondel dijadikan alat mengamen, karena sudah ditetapkan sebagai ikon daerah DKI Jakarta. Hal tersebut sudah tercantum dalam Peraturan Gubernur No. 11 Tahun 2017 tentang ikon budaya Betawi, yang berisi “Ondel-ondel merupakan warisan budaya Betawi yang harus dijaga dan juga dilestarikan penuh”.

1.5. Alat Musik Tradisional Pengiring Ondel-ondel

1.5.1 Iringan tabuhan musik ondel-ondel

Musik pengiring pertunjukan Ondel-Ondel terdiri dari Gendang Tepak, Gendang Kempul, Kenong Kemong, Krecek, Gong dan Tehyan atau Terompet.

1.5.2 Gambang Kromong

Gambang Kromong adalah alat musik dari Betawi yang bersumber dari alat musik tradisional Cina berbentuk gambang yang terbuat dari bilah kayu berjumlah 18, serta Gambang Kromong merupakan alat musik pukul.

1.5.3. Tanjidor

Alat-alat musik tanjidor formasi lengkap yaitu ada 9 buah alat musik di antaranya

1. Bedug
2. Simbal, menghasilkan suara tinggi dalam tanjidor
3. Piston, pemandu melodi dalam tanjidor
4. Tenor, memiliki suara lebih besar dari terompet/piston
5. Bas duduk, dinamakan duduk karena jika memainkan alat musik ini seperti sedang duduk. Terdapat tiga tombol pada bas duduk yang berfungsi sebagai pengatur nada
6. Bas slendang, dinamakan slendang karena memainkan alat musik ini harus di lilitkan ke badan seperti orang memakai slendang
7. Slide trombone, terdapat dua buah slide trombone di dalam alat musik tanjidor. Dibagi menjadi suara 1 dan 2
8. Terompet
9. Tambur, jenis drum yang dilengkapi tali senar diletakan melintang dan di posisikan dibawah

1.6 Pembuatan Ondel-ondel

Kerangka badan

Menggunakan bilah bambu, yang dibelah tipis agar dapat dibentuk sesuai keinginan serta mudah di rakit. Bambu adalah bahan yang murah dan mudah didapat

Wajah

Topeng yang berfungsi sebagai wajah terbuat dari fiber yang dicetak. Olesi cetakan dengan fiber secara merata, ulangi sampai dirasa cukup tebal kemudian diamkan selama beberapa jam. Lalu topeng di amplas hingga halus lalu di berikan sanpolac, kemudian di cat dan dilukis sesuai dengan wajah ondel-ondel menggunakan cat minyak. -Resin sebagai bahan utama, untuk perekat.

-Mat berbentuk serat putih.

-Katalis bahan campuran resin yang fungsinya sebagai memadatkan resin

-Talk untuk hasil akhir lebih kaku dan keras

Seluruh bahan di campur dan tu ratakan di cetakan topeng ondel-ondel

Kepala

Bambu yang sudah di rangkai kemudian di bentuk dan ditutupi kertas semen serta diberi ijuk sebagai rambutnya

Pakaian

Bahan untuk pakaian ondel-ondel menggunakan bahan satin berwarna kontras serta bahan satin yang bermotif untuk selendangnya. Bahan satin dijahit sesuai pola. Menggunakan bahan lain juga boleh yang terpenting bahannya harus ringan dan warnanya cerah. Untuk memberi kesan menarik. Pemilihan bahan satin untuk mudah digerakan serta mampu menarik perhatian karena bahan satin mengkilap dan tidak terkesan seram

Kembang kelapa

Untuk menambah kesan meriah, kembang kelapa dipilih untuk melengkapi bagian kepala ondel-ondel. Terbuat dari kertas kado, pita, origami

Kreativitas membuat miniatur Ondel-ondel meningkatkan ekonomi masyarakat

Ondel-ondel umumnya merupakan boneka besar berukuran 2,5 meter, karena ukuran tersebut terlalu besar hal tersebut membuat susah jika dibawa dan diletakan. Maka pengrajin ondel-ondel yang memiliki seni tinggi, memodifikasi ondel-ondel menjadi lebih kecil ukurannya tujuannya ialah agar mudah dibawa dan bisa diletakan dimana saja. Dan hal tersebut bertujuan untuk membuat ondel-ondel lebih jauh dikenal oleh masyarakat luas, karena dengan adanya miniatur ondel-ondel bisa lebih mudah di bawa ke satu daerah ke daerah lain sebagai cinderamata. Bang Jaxc 55 tahun yang memiliki ide untuk membuat miniature Ondel-ondel mengatakan

“Pada tahun 2005 saat ada acara ke Kalimantan saya merasa kebingungan membawa Ondel-ondel yang berukuran besar, membawanya harus memakai

pesawat Hercules. Akhirnya dari situ muncul ide Ondel-ondel harus di modifikasi ukurannya menjadi lebih kecil agar mudah di bawa perjalanan jauh”.

Bang jaxc 55 tahun juga mengemukakan

“Karena banyak orang takut dengan ondel-ondel berukuran besar dan berwajah seram, maka cinderamata ondel-ondel dibuat imut dan lucu, namun masih terlihat unsur ondel-ondelnya. Ini merupakan salah satu strategi agar ondel-ondel tetap diminati oleh masyarakat. Tidak ada pro dan kontra mengenai hal tersebut, walaupun ondel-ondel awalnya merupakan boneka benolak bala, namun sekarang beralih fungsi sebagai alat hiburan baik dinamis maupun statis, tanpa melupakan fungsi awalnya. Karena pada kesenian Betawi tidak ada pakemnya, tidak ada catatan secara pasti ondel-ondel harus seperti apa. Karena budaya terbentuk dari hasil pola pikir manusia yang dilakukan secara rutin. Pola pikir masyarakat berkembang, pendidikan berkembang sesuai perkembangan zaman, termasuk komodifikasi ondel – ondel itu sendiri.”

Menjual miniatur Ondel-ondel dengan model beragam

a. Miniatur ondel-ondel yang terbuat dari shuttle kock

Harga jual: Rp. 7000/pcs

Biasanya untuk souvenir dibeli dalam jumlah yang banyak

b. Miniatur ondel-ondel yang terbuat dari botol bekas

Harga jual: Rp. 50.000 (sepasang)

Biasanya anak-anak yang tertarik karena ukurannya tidak terlalu besar

c. Miniatur ondel-ondel yang terbuat dari fiber

Harga jual: Rp. 300.000

Biasanya di pesan pemda DKI Jakarta untuk diberikan kepada tamu dari luar daerah

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan yaitu:

Kesenian ondel-ondel merupakan kesenian khas Betawi yang masih eksis sampai saat ini, namun fungsinya sudah berubah yang mana pada zaman dahulu ondel-ondel dijadikan sebagai penolak bala kini berfungsi sebagai alat hiburan. Terdapat perubahan unsur dan makna pada bagaian ondel-ondel yaitu, Model Barongan yaitu merupakan awal dari bentuk ondel-ondel (seram dan menakutkan), Model Personifikasi yaitu hasil perubahan dari ondel-ondel yang berbentuk seram dan menakutkan menjadi ondel-ondel yang berbentuk lebih ramah, Model Islami dibuat sebagai simbol pemuda pemudi Islam karena saat itu Jakarta mengalami peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan agama Islam, dan yang terakhir Model Komersil (keuntungan) di buat dengan tujuan agar masyarakat Jakarta mengalami peningkatan dalam bidang ekonomi pada tahun 1998.

Ondel-ondel sebagai alat hiburan dalam pesta rakyat dipentaskan pada pesta pernikahan, khitanan namun ondel-ondel juga sering di salah gunakan sebagai alat mengamen yang mana hal itu membuat citra ondel-ondel menjadi rusak Alat musik pengiring ondel-ondel merupakan alat musik tradisional khas Betawi yaitu gambang kromong, tanjidor namun yang tidak banyak diketahui ialah alat musik pengiring ondel-ondel itu sebenarnya bernama “iringan tabuhan musik ondel-ondel”.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliyah, L., Jannah Zulfa, Z., & Nikmah Rochmawati. (2021). Pergeseran Makna Mitos Nilai Spiritual Kebudayaan Ondel-Ondel Pada Kepercayaan Masyarakat Betawi Zaman Dahulu Dan Zaman Sekarang. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 15(1), 97–121. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i1.1018>
- Ardiansyah, L. (2021). Persepsi abang none Jakarta terhadap fenomena ondel-ondel ngamen di Jakarta. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(1), 13–25. <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i1.3273>
- Chienita, I., Susanto, E. H., & Winduwati, S. (2019). Persepsi Masyarakat Betawi Terhadap Fenomena Ondel-Ondel Ngamen. *Koneksi*, 2(2), 380. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3913>
- Desa, D. I., Kopi, K., Bekasi, K., & Barat, J. (2020). FUNGSI MUSIK ONDEL-ONDEL GRUP WIBAWA SAKTI. *16(1)*, 16–23.
- Dewanti, A. R. (2014). Ondel-ondel sebagai ikon seni tradisi Betawi. *Prosiding Seminar Nasional Seni Tradisi Keragaman Tradisi Sebagai Warisan Budaya*, 208–215. http://libprint.trisakti.ac.id/9/1/PROSIDING_A_Asih.pdf
- Kemendikbud. (2017). Undang - Undang RI Nomor 5 tahun 2017. 6, 9. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017>
- Muhasyim, Hermansyah. (2011). *Mengenal Seni dan Budaya Betawi*. Jakarta: Lestari Kiranatama
- Muhtarom, H., Arsandi, I., & Kurniasih, D. (2021). PERUBAHAN BUDAYA JAKARTA : LUNTURNYA NILAI- NILAI KESENIAN ONDEL-ONDEL BETAWI DI ERA GLOBALISASI JAKARTA CULTURAL CHANGES : THE FOLLOWING OF ONDEL-ONDEL BETAWI ARTS VALUES IN THE ERA OF GLOBALIZATION. *10(2)*, 172–182.
- Paramita, S. (2018). Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1), 133–138.
- Purbasari, M., Marianto, M. D., & Burhan, M. A. (2019). Ondel-ondel kekinian: boneka besar Betawi di zaman modern. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 3(6), 183–188. <https://doi.org/10.24821/productum.v3i6.2429>

Putranto, R., Sosiologi, P. S., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2020). TRANSFORMASI KESENIAN ONDEL-ONDEL BETAWI (Studi Kasus Kampung Betawi , Jagakarsa , Jakarta Selatan).

Rosita, D. Q. (2014). Perencanaan Tipografi Asimilasi Aksara Latin Karakteristik Ondel-Ondel sebagai Solusi Kreatif Melestarikan Budaya Betawi. *Jurnal Desain*, 2(2), 61–68.

Soeriadiredja, P. (2016). Fenomena Kesenian dalam Studi Antropolgi. 0–38.